

Peningkatan Perilaku Sosial Santri melalui Peran Wali Asuh di Pesantren

Are Efendi, Reza Ahmad Zahid, Makhfud Makhfud, Abbas Sofwan Matla'il Fajar

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: are.efendi2018@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk peningkatan perilaku sosial santri melalui peran wali asuh di pesantren. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber datanya adalah wawancara dengan informan kunci yaitu ketua dan pengurus pondok pesantren, serta observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mempunyai metode khas dalam meningkatkan perilaku sosial santri. Indikatornya adalah keterlibatan aktif peran wali asuh atas pelaksanaan program pesantren. Ada tiga jenis program yang dilaksanakan oleh wali asuh dalam rangka meningkatkan perilaku sosial santri, antara lain pengajian rutin, piket kebersihan, dan bakti sosial. Pelaksanaan ketiga program tersebut mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung wali asuh untuk meningkatkan perilaku sosial santri seperti kerja sama dan kedisiplinan wali asuh dalam rangka membantu tugas dari pengurus agar anak asuhnya lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya koordinasi, kerja sama, adanya benturan jadwal kegiatan wali asuh.

Keywords: Foster Guardians, Muslim Student, Social Behavior

ABSTRACT

This study explores ways to improve students' social behavior through the role of foster guardians in Islamic boarding schools. This study uses qualitative research methods. The data sources are interviews with key informants, the heads and administrators of Islamic boarding schools, and observations. This research shows that Islamic boarding schools have unique methods for improving students' social behavior. The indicator is the active involvement of foster guardians in implementing the Islamic boarding school program. There are three types of programs implemented by foster guardians to improve the social behavior of students, including routine recitation, cleanliness pickets, and social service. The implementation of these three programs has supporting and inhibiting factors. Supporting factors for foster guardians to improve the social behavior of students, such as cooperation and discipline between foster guardians to help the administrators with their duties so that it is easier for their foster children to carry out Islamic boarding school activities. In contrast, inhibiting factors are lack of coordination, cooperation, and conflicts in the foster guardian's activity schedule.

Kata Kunci: Wali Asuh, Perilaku Sosial, Pelajar Muslim

A. Pendahuluan

Salah satu ciri khas manusia ditandai dengan interaksi sosial.¹ Interaksi itu terwujud dalam perilaku tertentu seperti adanya interaksi dengan orang lain atau dengan sesamanya. Melalui hal tersebut seseorang akan mengalami perubahan besar di dalam hidupnya yaitu perubahan kepribadian seperti terbentuknya perilaku sosial. Perilaku itu menampilkan

¹ Haritz Asmi Zanki, "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (December 28, 2020), <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>.

ragam aspek dalam diri seseorang mulai dari emosi, perilaku, sikap, dan keyakinannya terhadap orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk aktivitas manusia terhadap orang lain yang ditujukan untuk memenuhi diri yang sejalan dengan tuntutan sosial.²

Praktik perilaku sosial tersebut bukan hal mudah untuk dipraktikkan. Hal itu dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian seperti efek psikologis berupa kegagalan dalam suatu hubungan sosial dengan orang lain. Di ruang pendidikan, tidak sedikit pelajar yang mengalami kesepian karena lemahnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya.³ Dampak lainnya adalah penarikan sosial. Hal itu dapat bermula dari perasaan diabaikan dan ditolak dalam pergaulannya, sehingga memilih menjadi orang yang tertutup atau bahkan pasif. Adanya perilaku tersebut seseorang akan lebih memilih menarik dirinya dari hubungan sosial dengan orang lain bahkan lebih memilih hidup menyendiri serta merasa enggan mengikuti kegiatan sosial atau merasa acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya.⁴ Dengan adanya hal seperti ini, tentunya sangat merugikan diri sendiri karena mereka akan merasa kehilangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sosial yang hanya bisa didapatkan dari kegiatan sosial tersebut.

Bukan hanya berperilaku pasif, tidak sedikit pula seseorang yang berperilaku agresif. Hal tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk perilaku seperti sering berbuat keresahan atau onar, sering menghina orang lain, serta berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan serta bahkan bersikap kasar terhadap orang lain. Perilaku tersebut yang menyebabkan orang lain menjauhinya bahkan sampai membencinya, sehingga seseorang akan merasa tersisihkan oleh orang yang ada di dekatnya. Perilaku tertutup atau perilaku agresif sangat berbahaya bagi perkembangan sosial seseorang karena mereka masih sangat membutuhkan dukungan baik dari keluarga, teman bahkan seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya.⁵

Dengan demikian perilaku sosial dapat dipahami sebagai kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan sosial dari tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.

² Fadharani Annisa, "Pengaruh Teman Sebaya dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai," *Tamaddun Ummah (JTU)* 1, no. 1 (March 31, 2021): 56–70, <https://doi.org/10.57113/jtu.v1i1.90>; Slameto Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 171.

³ Ajeng Triani, "Pengaruh Persepsi Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Kesepian Pada Remaja," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 1, no. 1 (2012): 128–34, <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.18>.

⁴ Alya Adinti, "Social Withdrawal dan Dampaknya Bagi Remaja," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 3, no. 0 (September 1, 2023), <http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/13229>.

⁵ Badrun Susantyo, "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (December 22, 2011), <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>.

Oleh sebab itu, perilaku sosial dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas atau tindakan manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan luas seperti berjalan, berbicara, tertawa, kuliah, membaca, dan berbagai bentuk tindakan lainnya.⁶ Hal tersebut juga berlaku bagi para pencari ilmu, termasuk para pencari ilmu di lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yaitu pesantren. Pesantren menjadi salah satu pilihan terbaik bagi banyak orang tua untuk mendidik anaknya agar mempunyai ilmu dan akhlak yang baik. Karena di pesantren ada berbagai tradisi, contoh keteladanan yang nyata, dan internalisasi karakter terbentuk melalui interaksi yang baik antara kiai dan santri.⁷

Meskipun demikian, tidak semua orang yang menuntut ilmu di pesantren memiliki perilaku sosial yang baik. Hal itu disebabkan oleh banyak hal mulai dari beragamnya latar belakang santri dan pendidikan awalnya sebelum mengenyam pendidikan di pesantren. Artinya, setiap santri memiliki perilaku sosial sendiri yang telah tertanam sebelum mereka hidup dan belajar di pesantren. Fenomena tersebut dan kekhasan lingkungan pesantren menunjukkan adanya keserasian dengan konsep lingkungan dalam teori perilaku bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar mengenai perubahan serta pengembangan kepribadian, termasuk di dalamnya adalah pembentukan sampai pengembangan perilaku sosial. Apalagi jika dikaitkan dengan lingkungan pesantren ideal bahwa pesantren sebagai tempat untuk menjalani proses perkembangan dan perubahan perilaku, pola hidup, pola interaksi dengan sistem maupun tradisinya.⁸

Pada perkembangannya, pesantren mempunyai pola pengasuhan tersendiri seperti adanya wali asuh. Kedudukannya adalah sebagai pengganti orang tua atau saudara dalam memonitor perkembangan perilaku santri dan hubungan sosialnya dengan sesama santri atau santri yang sebaya. Hal itu menunjukkan bahwa wali asuh adalah santri yang lebih tua dan mempunyai kemampuan adaptasi yang baik serta mampu mengasuh (*ngemong*). Pengasuhan di sini merujuk pada konsep pengasuhan orang tua yang tidak hanya mencakup unsur pemeliharaan dan perlindungan terhadap anak. Melainkan mencakup aktivitas kompleks yang menggambarkan peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan anak yang dilakukan secara individu/kelompok, termasuk upaya memberikan keteladanan dalam proses pertumbuhan kepribadian anak.⁹ Dengan demikian,

⁶ Siswati Siswati, Cahyo Budi Utomo, and Abdul Muntholib, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2021): 1–13.

⁷ Putra Pamungkas, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang" (Undergraduate (S1) thesis, Semarang, UIN Walisongo, 2021), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16371/1/Skripsi_1706026028_Putra_Pamungkas.pdf.

⁸ Romadhon Romadhon, "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Sastra Indonesia* 4, no. 1 (August 1, 2015), <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/7353>.

⁹ M. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15.

pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi yang bertujuan untuk menstimulasi aspek tingkah laku, pengetahuan, dan nilai agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.¹⁰

Di pesantren, seorang santri membutuhkan perkembangan perilaku sosial yang baik agar mereka mampu melaksanakan seluruh aktivitas di pesantren dengan baik dan optimal. Dalam proses itu, seorang santri, terutama yang masih baru, memerlukan interaksi dan komunikasi yang baik dengan teman mereka, khususnya dengan teman sebayanya agar mereka dapat beradaptasi dengan baik. Di sinilah salah satu pentingnya peran wali asuh agar mereka mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik. Oleh karena itu, kajian ini menekankan pada upaya peningkatan perilaku sosial santri melalui peran wali asuh di pesantren.

Dalam rangka mencapai penekanan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian sesuai dengan kejadian yang ada di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo. Penelitian ini telah melewati tiga tahapan yaitu pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis data.¹¹ Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi. Sumber data primer terdiri dari hasil wawancara dengan ketua pondok. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan sebenarnya sesuai dengan pengalaman informan penelitian.

B. Pembahasan

1. Konsep Wali Asuh di Pesantren

Awal mula wali asuh itu ada yaitu mulai dari ketua pondok empat tahun lalu. Sebelumnya ada yang konsep pembina kamar. Pembina kamar diampu oleh pengurus-pengurus yang bertempat di setiap kamar. Kemudian karena kurangnya pantauan ataupun faktor-faktor yang lain seperti berbenturan dengan tugas-tugas pengurus sesuai dengan bidang penugasannya masing-masing, lahirlah ide awal tentang wali asuh yang dicanangkan oleh ketua pondok periode selanjutnya dan tetap bertempat di setiap kamar.¹²

Program wali asuh memiliki beberapa tujuan antara lain membantu membimbing dan mendisiplinkan para santri serta membantu pengurus untuk lebih bisa memantau atau mengawasi santri, karena jika hanya mengandalkan dari pengurus saja akan kurang efektif.¹³ Terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh wali asuh, antara lain

¹⁰ Shohib, 19.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

¹² Ketua Pondok, Wawancara Ketua Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, July 16, 2020.

¹³ Pondok.

menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh bagi santri yang diasuhnya, memiliki sifat ulet atau telaten dalam menghadapi para santri yang diasuhnya, pandai mengondisikan situasi kamar, dan juga tidak merokok untuk wali asuh di tingkat MTs karena merupakan bagian dari larangan di pesantren.¹⁴

Wali asuh mempunyai banyak tugas, namun secara umum tugasnya adalah merawat, menjaga, memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap santri yang memiliki masalah dalam diri santri tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Menurut Pembina wali asuh, tugas wali asuh antara lain sebagai berikut:¹⁵ memberikan motivasi kepada santri supaya semangat dalam belajar, mengajarkan santri supaya saling peduli antara satu sama lain, membimbing santri dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren, memberikan teguran dan nasihat apabila anak didiknya mempunyai salah, mengondisikan santri dalam melaksanakan kegiatan, mengajarkan mengenai kebersihan kepada santri, mengajarkan rasa tanggung jawab kepada santri, sampai menjadikan dirinya sebagai tempat *curhatan* anak asuhnya. Tugas terakhir ini mempunyai dampak positif pada kemampuan kontrol diri.¹⁶

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwa peran wali asuh dalam meningkatkan perilaku sosial santri seperti kegiatan dan program yang diadakan pesantren dengan adanya pelatihan, pendidikan serta pembinaan pesantren seperti pengajian rutin, piket dan bakti sosial. Oleh sebab itu Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo mengadakan program wali asuh agar para santri lebih mudah dalam menjalankan rutinitas serta program- program pondok pesantren.

Terdapat tiga program atau kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh wali asuh untuk meningkatkan perilaku sosial santri. Pertama, pengajian rutin. Peran wali asuh dalam meningkatkan perilaku sosial santri sesuai program yang diadakan oleh pondok pesantren atau kamar masing-masing. Sedangkan yang bersifat anjuran apabila pelaksanaannya di luar cakupan program yang diadakan oleh pondok pesantren atau kamar masing-masing. Hal demikian diperkuat dengan pernyataan salah satu pengurus LBM bahwa “dengan adanya pengajian rutin yang diadakan oleh wali asuh, santri-santri jarang sekali melakukan pelanggaran pondok pesantren seperti *warnetan*, kabur, dan berkelahi, karena mereka lebih sibuk dengan program pondok pesantren dengan bimbingan wali asuh”.¹⁷

¹⁴ Pondok.

¹⁵ Pondok.

¹⁶ Lailatul Fitriyah and Wahibatul Mas'ula, “Program Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (December 31, 2021): 1–12, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.286>.

¹⁷ Pengurus LBM, Wawancara Pengurus LBM Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, July 19, 2020.

Berdasarkan pelaksanaannya, pengajian rutin yang diadakan dibagi menjadi dua yakni: bersifat wajib atau sunnah. Kegiatan wajib adalah pelaksanaannya sesuai program yang diadakan oleh pesantren atau kamar masing-masing dan sesuai dengan kesepakatan bahwa hal tersebut bersifat wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan yang bersifat sunnah adalah pelaksanaannya di luar program yang diadakan oleh pesantren ataupun kamar masing-masing. Pengajian rutin yang bersifat wajib seperti mengaji Al-Qur'an, salat berjemaah, tahlil, istigasah, *diba'*, dan musyawarah. Sedangkan pengajian rutin yang bersifat sunnah seperti kegiatan ziarah ke makam pendiri pesantren dan pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di kamar tengah setiap Kamis sore.

Pengajian rutin yang terdapat di pesantren yang bersifat umum terdiri dari mengaji kitab kuning, tahlil, istigasah, musyawarah, membaca *diba'*, salat berjemaah, sorogan kitab, ziarah, pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Pengajian rutin yang di perankan wali asuh di sini beragam seperti yang diagendakan 1 minggu satu kali atau ada juga yang dilakukan satu minggu tiga kali serta ada pula yang di laksanakan setiap hari. Adapun pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari seperti salat berjemaah, istigasah, musyawarah dan pengajian Al-Qur'an. Pengajian rutin yang dilaksanakan 1 minggu sekali seperti tahlil, musyawarah, membaca *diba'*, ziarah, pembacaan *manaqib*. Sedangkan pengajian rutin yang dilaksanakan 1 minggu tiga kali seperti pengajian kitab kuning dan sorogan kitab. Hal ini sebagaimana peneliti ketahui ketika melakukan observasi di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran wali asuh mampu mengembangkan sikap sosial santri dengan adanya kegiatan pengajian rutin yang diadakan oleh wali asuh. Alasannya adalah kegiatan tersebut ternyata santri jarang melakukan hal-hal yang kurang baik serta dapat melatih santri dalam hidup bermasyarakat.

Kedua, piket. Salah satu peran wali asuh yaitu dengan mengoordinasi piket yang dilaksanakan secara kelompok maupun pribadi yang bersifat wajib untuk dilaksanakan para santri berdasarkan ketentuan dengan adanya bimbingan dari wali asuh. Dalam program piket yang dilaksanakan dengan adanya bimbingan atau pantauan dari wali asuh. Pelaksanaan kebersihan atau piket antara lain: piket harian, *ndalem*, dan *ro'an*. Perilaku seseorang dapat bergantung pada kebiasaan keseharian.¹⁸ Hal itu dapat dilihat pada kebiasaan menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungannya maka akan

¹⁸ Sevia Rexmawati and Apri Utami Parta Santi, "Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 10 Sampai 12 Tahun Di Kampung Baru Pondok Cabe Udik," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2021, no. 0 (November 16, 2021), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/10604>; Abdul Aziz, "Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling," *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (November 14, 2022): 25–35, <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.880>.

memiliki perilaku yang baik pula. Ketika seseorang sering melakukan kegiatan kebersihan maka hati merasa nyaman, dengan adanya suasana nyaman tersebut seseorang akan melakukan hal-hal yang bersifat positif. Oleh sebab itu wali asuh menerapkan kegiatan menjaga kebersihan (piket) yang bertujuan agar santri menjaga kebersihan sebagai salah satu bentuk perilaku sosial yang baik. Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan di pesantren yang berupa piket kebersihan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati oleh anggota kamar dan wali asuh. Hal tersebut juga melatih sikap simpati dan empati terhadap lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya mengenai kebersihan di mana pun berada.

Ketiga, bakti sosial (baksos). Kegiatan ini melatih dan mengajarkan santri untuk bersikap saling peduli, mengasihi, dan menjalin silaturahmi kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Di sini peran wali asuh terlihat memiliki urgensi dalam mewujudkan program pesantren yang bertalian dengan aspek kemasyarakatan. Program baksos tersebut juga dapat menumbuhkan rasa empati, gotong-royong, dan rasa peduli atas sesamanya, sehingga menumbuhkan rasa saling menjaga dan menumbuhkan perilaku sosial yang berdampak positif seperti saling membantu, rasa saling berbagi, dan banyak dampak positif lainnya.

2. Tantangan Wali Asuh dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Santri

Kesuksesan wali asuh dalam melaksanakan ketiga program tersebut tidak luput dari tantangan. Tantangan tersebut dapat dilihat pada faktor penghambatnya. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan program juga mempunyai beberapa faktor pendukung. Oleh karena itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ketiga program tersebut. Di mana faktor penghambatnya dapat disebut juga sebagai tantangan bagi wali asuh dalam realisasi suatu program atau kegiatan di pesantren.

Terdapat tiga faktor pendukung peran wali asuh. Pertama, pengajian rutin. Peran wali asuh dalam pelaksanaan pengajian rutin memiliki faktor penunjang ataupun pendukung yang baik. Adapun faktor pendukungnya seperti adanya bimbingan oleh wali asuh dari kamar lain serta bantuan dari lembaga lain yang ditunjuk oleh ketua pondok. Di mana bimbingan itu mempertimbangkan kriteria tertentu seperti mempunyai pengalaman yang luas serta memiliki wawasan ilmu yang luas baik ilmu yang sifatnya dunia ataupun yang sifatnya keagamaan serta dalam bidang kemasyarakatan. Bukan hanya itu saja adanya fasilitas dari pondok pesantren seperti papan tulis, spidol serta penghapus itu juga termasuk dari faktor pendukung. Di samping itu, faktor pendukung yang paling penting adalah adanya kerja sama yang terjalin dalam pelaksanaan pengajian tersebut.

Kedua, piket. Faktor pendukung yang ada dalam pelaksanaan peran wali asuh mengenai piket atau menjaga kebersihan seperti adanya dukungan dari pondok pesantren mengenai sarana dan prasarana untuk melaksanakan kebersihan atau piket secara teratur. Salah satu peran wali asuh yaitu mengatur berjalannya kegiatan piket yang menjadi program pondok pesantren serta menumbuhkan kerja sama. Ketiga, bakti sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan yang meningkatkan perilaku sosial seperti bakti sosial perlu adanya faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya seperti mendapatkan izin dari lembaga pondok pesantren serta adanya bantuan dari pihak pengurus dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini bertujuan memunculkan rasa simpati dan empati santri terhadap sesamanya.

Selain ketiga faktor itu, terdapat pula hambatan dalam mengembangkan sikap sosial santri berdasarkan tiga program utama tersebut. Pertama, pengajian rutin. Adapun faktor penghambat yang terjadi dalam kegiatan pengajian rutin antara lain seperti terkadang wali asuh atau pengurus lainnya mempunyai jadwal di luar tugas pondok pesantren seperti ada jam kuliah yang bersamaan dengan jadwal pengajian rutin santri. Bukan hanya itu saja kurangnya ketekunan dan kerja sama antar wali asuh wali asuh dalam membina santri-santri yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga akan terhambat pula proses belajar dari santri. Kedua, piket. Dalam pelaksanaan kegiatan piket atau menjaga kebersihan hambatan yang sering terjadi adalah hilangnya sarana dan prasarana kebersihan. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya penjagaan atau rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut dan bergantian penggunaan alat-alatnya atau saling pinjam-meminjam yang berujung pada hilangnya salah satu fasilitas penunjang kebersihan. Ketiga, bakti sosial. Faktor penghambat yang berasal dari bakti sosial terdiri dari tidak adanya dukungan baik dari pihak pengurus, kurangnya fasilitas, dan kurangnya koordinasi antar pengurus.

Hal tersebut menunjukkan adanya program *parenting* atau pengasuhan yang khas di pesantren yang pada dasarnya mengacu pada program atau kegiatan di pesantren. Namun mengalami modifikasi sesuai dengan kondisi yang ada di pesantren dan berkat inisiatif para pengurus dalam mengoptimalkan pelaksanaan program dan membangun solidaritas antar santri, melibatkan seluruh santri, dan membangun kerja sama antar santri, sehingga mereka mempunyai sikap sosial yang lebih baik karena kesuksesan pelaksanaan program-program tersebut membutuhkan partisipasi aktif dan kekompakan seluruh santri baik yang menjadi pengurus, wali asuh, dan santri yang belum menjadi pengurus atau wali asuh. Hal

tersebut juga mengajarkan para pengurus dan wali asuh untuk menjaga amanah dalam memberikan pengasuhan yang baik.¹⁹

C. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa program wali asuh merupakan salah satu program Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Putra Lirboyo. Wali asuh memiliki tiga program atau kegiatan rutin bagi seluruh santri seperti pengajian rutin, kegiatan kebersihan (piket), dan bakti sosial. Dalam menjalankan tugasnya wali asuh saling bekerja sama baik antar wali asuh maupun pengurus pondok pesantren. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi wali asuh dalam meningkatkan perilaku sosial santri HM Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo melalui pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada tiga program tersebut. Faktor pendukung yang paling penting adalah adanya kerja sama dan koordinasi, sedangkan penghambat utamanya adalah benturan jadwal kegiatan wali asuh yang sering kali berdampak pada kualitas kerja sama mereka.

Referensi

- Adinti, Alya. "Social Withdrawal dan Dampaknya Bagi Remaja." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 3, no. 0 (September 1, 2023). <http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/13229>.
- Annisa, Fadharani. "Pengaruh Teman Sebaya dan Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MA Al Imam Abi Yazid Al Basthomiy Dumai." *Tamaddun Ummah (JTU)* 1, no. 1 (March 31, 2021): 56–70. <https://doi.org/10.57113/jtu.v1i1.90>.
- Aziz, Abdul. "Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling." *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (November 14, 2022): 25–35. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.880>.
- Fitriyah, Lailatul, and Wahibatul Mas'ula. "Program Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 2 (December 31, 2021): 1–12. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.286>.
- LBM, Pengurus. Wawancara Pengurus LBM Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putra, July 19, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pamungkas, Putra. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang." Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16371/1/Skripsi_1706026028_Putra_Pamungkas.pdf.
- Pondok, Ketua. Wawancara Ketua Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Putra, July 16, 2020.

¹⁹ Selawati Selawati and Siti Wahyuni, "Pola Asuh Al-Ummu Madrasat al-Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 25, 2022): 142–50, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.17>.

- Rexmawati, Sevia, and Apri Utami Parta Santi. "Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 10 Sampai 12 Tahun Di Kampung Baru Pondok Cabe Udik." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 2021, no. 0 (November 16, 2021). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/10604>.
- Romadhon, Romadhon. "Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Sastra Indonesia* 4, no. 1 (August 1, 2015). <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/7353>.
- Selawati, Selawati, and Siti Wahyuni. "Pola Asuh Al-Ummu Madrasat al-Ula Dalam Membentuk Karakter Anak Kiai." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (November 25, 2022): 142–50. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.17>.
- Shohib, M. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Siswati, Siswati, Cahyo Budi Utomo, and Abdul Muntholib. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2021): 1–13.
- Slameto, Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Susantyo, Badrun. "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 16, no. 3 (December 22, 2011). <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>.
- Triani, Ajeng. "Pengaruh Persepsi Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Kesepian Pada Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 1, no. 1 (2012): 128–34. <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.18>.
- Zanki, Haritz Asmi. "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (December 28, 2020). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>.